

Mentalitas Pemuda pada Masa Pergerakan dan Masa Reformasi di Indonesia: Dari Berani Berpengetahuan hingga Takut Berpengetahuan

Daya Negri Wijaya

Ikhtisar: Pemuda adalah pondasi negara yang memberikan banyak solusi untuk menanggulangi berbagai masalah yang ada di negeri ini, tetapi secara tidak langsung masalah tersebut juga muncul dari mereka sendiri. Pendidikan adalah salah satu faktor penting yang membuat pemuda menjadi pembuat masalah atau menjadi penyelesaian masalah tersebut. Perbedaan itu terjadi karena perbedaan tingkat pengetahuan yang dimiliki sehingga juga menciptakan mentalitas yang berbeda-beda. Mentalitas terdiri dari gagasan-gagasan dan karakter yang mengontrol perilaku manusia. Artikel ini akan berfokus pada perkembangan mentalitas pemuda yang selalu ingin tahu atau belajar di masa pergerakan nasional Indonesia (1908-1945) dan mentalitas pemuda yang takut berpengetahuan di era Reformasi (1998 – sekarang). Secara singkat, pemuda memiliki kesadaran untuk bangkit hanya karena adanya bahaya dalam kolonialisme secara fisik, tetapi mereka tidak menyadari lebih berbahayanya penjajahan pengetahuan daripada penjajahan secara fisik.

Kata kunci: Generasi muda, mentalitas, pendidikan, kekuasaan, gerakan nasional, era reformasi, dan Indonesia.

Abstract: Young men/women as a root of nation have given many solutions to solve problems in this country, but indirectly the problems that appear are occurring because of their selves. Education is the main factor in creating the young man/women to be a problem maker for the nation or a solve maker for the nation. The distinction exists because the differences level of knowledge between one and another so that to make someone has different mentality. Mentality consists of ideas and character that controled their actions. This paper will focus on young men/women mentality that really want to learn everything in the Indonesian national movement era (1908-1945) and the young men/women mentality that is fear to learn many knowledges in the Reform era (1998 – recently). In brief, young men/women have awareness to awake because of the dangerous sign in term of physically colonialism, but they do not realize the more dangerous of colonialiasm in term of knowledge than it.

Key word: Young men/women, mentality, education, power, national movement, reform era, and Indonesia.

Pendahuluan

Manusia dalam pandangan kaum idealis tidak lebih dari sekedar rasio, yakni akal pikiran yang bersarang dalam nalar dan jiwa manusia. Segala aktivitas manusia dipengaruhi oleh rasio yang menjadi penguasa

dunia melalui proses rasional yang mengedepankan kebebasan dalam berpikir.

Manusia dapat menguasai dunia jika nalar dan jiwanya tidak terikat oleh manusia, ataupun alam, sehingga dengan kebebasan berpikir itu manusia

Daya Negri Wijaya adalah Mahasiswa pada Program M.A. (Master of Arts) dalam bidang Sejarah di UOS (University of Sunderland) di Inggris. Untuk kepentingan akademis, penulis dapat dihubungi dengan alamat e-mail: dayawijaya15@yahoo.com

dapat menjadi penguasa dunia. G.W.F. Hegel (2007), seorang filsuf kenamaan asal Jerman, menambahkan bahwa sejarah merupakan perkembangan ide/akal di dalam waktu yang memakai prinsip dialektika.

G.W.F. Hegel memulai perjalanan roh dari dunia Timur yang dianggapnya sebagai cerminan roh objektif bahwa manusia Timur belum memiliki kebebasan berpikir karena pikiran manusia masih terikat oleh alam. Kemudian, G.W.F. Hegel melihat dunia Yunani-Romawi kuno sebagai cerminan roh subjektif karena manusia pada masa itu masih terikat oleh manusia lainnya dalam episode perbudakan yang begitu marak terjadi dalam kehidupan masyarakat, dan perjalanan roh berakhir mutlak ketika G.W.F. Hegel menjelaskan tentang dunia Jerman yang dianggapnya sebagai representasi dari roh absolut karena dengan semangat Protestan, manusia dapat memiliki kebebasan berpikir tanpa terikat oleh alam ataupun manusia lainnya (Hegel, 2007).

Kebebasan dalam berpikir, sebagai karakter dari zaman modern pada abad ke-18 M (Masehi), telah mewabah ke seluruh penjuru dunia bukan hanya dipengaruhi oleh pikiran G.W.F. Hegel tetapi juga pikiran dari Karl Marx. Karl Marx, walaupun berbeda pandangan dengan G.W.F. Hegel, mengungkapkan bahwa manusia untuk mencapai kebebasan yang hakiki harus menguasai alat-alat produksi atau yang dimaksud adalah faktor ekonomi. Segala bentuk penindasan dan konflik merupakan sesuatu yang menjadi karakter perjalanan materi di dalam waktu sehingga manusia, dalam menjalani kehidupan, perlu menerapkan prinsip revolusioner, yakni berani mengubah dunia setelah manusia mengubah dirinya sendiri menjadi lebih baik, walaupun melalui proses pertentangan atau konflik di dalam masyarakat (dalam Ramly, 2000).

Sementara itu, pemuda – yang

biasanya menjadi kaum oposisi terhadap ketidakadilan dan penderitaan yang ditimbulkan penguasa – kini menjadi golongan yang memiliki pemikiran yang mengerikan, dalam arti mengedepankan kepentingan pribadi tanpa melihat penderitaan rakyat. Bahkan, E. Prasetyo (2008) lebih buas mengungkapkan bahwa pemuda di era global ini lebih mengedepankan urusan cara untuk menaikkan gajinya, mendapatkan fasilitas yang mewah, dan secara bertahap menjual aset negara. Bangsa ini merindukan pemuda yang hidup pada era 1960-an dan era 1990-an yang berani menentang ketidakadilan dan berpihak pada kebenaran serta kesejahteraan rakyat.

M. Hatta (1966) memiliki gagasan bahwa hanya pemuda yang sanggup mengubah tatanan sosial yang membungkus ketidakadilan, karena pemuda masih murni jiwanya dan ingin melihat pelaksanaan kebijakan pemerintah secara jujur seperti yang telah dijanjikan pada rakyat; dan pemuda dalam status mahasiswa pada universitas dididik untuk berpikir secara ilmiah. Berpikir ilmiah, yang berarti berpikir dengan bermuara pada pencarian kebenaran, maka wajar jika mahasiswa yang begitu peka terhadap keburukan praktek politik dalam sejarah Indonesia. Pemuda merupakan manusia yang bertanggung jawab di masa yang akan datang. Masa yang akan datang adalah masanya pemuda sekarang.

Pemuda sebagai penyangga negara ini telah memberikan banyak solusi terhadap permasalahan bangsa, tetapi secara tidak langsung permasalahan yang mengemuka ini terjadi karena pemuda itu sendiri. Pendidikan menjadi faktor utama yang menciptakan pemuda menjadi pembuat masalah bagi negara dan pembuat solusi bagi permasalahan bangsa. M. Lubis (2001) menguatkan bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam menciptakan mentalitas atau sikap-sikap negatif yang menjelma

menjadi setiap karakter manusia Indonesia.

Walaupun sistem dan struktur sosial juga berperan dalam penciptaan mentalitas tersebut, tetapi pendidikan tetap menjadi sumber utama terbentuknya karakter setiap manusia, baik yang memiliki mentalitas positif maupun negatif. Perbedaan mentalitas positif dan negatif ini terjadi karena tingkat pengetahuan yang berbeda antara satu pemuda dengan pemuda yang lain. Penguasaan tentang suatu pengetahuan membuat seseorang memiliki kebiasaan atau mentalitas yang berbeda. Tulisan ini akan menguraikan bagaimana mentalitas pemuda secara umum, perbandingan mentalitas antara pemuda yang begitu berani mencari pengetahuan di era pergerakan dan pemuda yang begitu takut dalam berpengetahuan di era reformasi, serta gagasan dalam membentuk pemuda yang bermental tangguh.

Mentalitas Pemuda: Nalar dan Jiwa para Darah Muda

Pemuda, sebagai konsep dalam ilmu sosial, tidak akan mudah dipahami bila memandang konsep ini dari satu disiplin ilmu saja, karena sebuah konsep dalam ilmu sosial akan bisa dimengerti bila disertai dengan konteks yang mencakupnya. Berawal dari hal ini maka konsep pemuda akan lebih mudah dipahami jika dipandang dalam berbagai disiplin ilmu sosial. T. Abdullah (1974) mengungkapkan bahwa pemuda atau generasi muda adalah konsep-konsep yang sering diberati oleh nilai-nilai. Hal ini terutama disebabkan karena keduanya bukanlah semata-mata istilah ilmiah tetapi sering lebih merupakan pengertian ideologis atau kultural yang tercermin dalam istilah “pemuda harapan bangsa”, “pemuda pemilik masa depan”, dan “pemuda penerus bangsa”.

Pemuda dalam pandangan kependudukan, yang terpantul

dalam statistik dan ekonomi, lebih dipahaminya dalam pembagian umur, yakni 15-25 tahun sehingga pemuda merupakan manusia berumur 15-25 tahun. Walaupun konsep pemuda yang ditinjau dari segi umur seringkali dikacaukan dengan konsep “remaja”, tetapi D.E. Hamachek (1980) mengungkapkan bahwa remaja adalah konsep yang merujuk pada pertumbuhan fisik dan perkembangan emosi serta intelektual pada anak laki-laki dan anak perempuan, sehingga dapatlah disimpulkan bahwa pemuda merupakan anak laki-laki yang berumur 15-25 tahun jika ditinjau dari segi umur.

Perspektif sosiologis dan historis lebih menekankan pada nilai subjektifnya, yakni kepemudaan dirumuskan berdasarkan tanggapan masyarakat dan kesamaan pengalaman sejarah. A. Mappiare (1982) mencatat bahwa dalam perjalanan sejarah, Indonesia disusun di atas jerih payah bahkan pengorbanan jiwa beberapa pemuda tempo dulu. Bahkan pada masa Orde Baru (1965-1998), dalam REPELITA (Rencana Pembangunan Lima Tahun) III, pemerintah meletakkan pemuda (yang hampir seluruhnya adalah remaja) sebagai kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional. Berbagai pendekatan di atas telah membuat pemuda menjadi lebih jelas untuk dipahami, termasuk didalamnya psikologi yang memperkirakan periode pertumbuhan kepribadian yang sangat erat pula hubungannya dengan latar belakang kebudayaan.

Mentalitas pemuda, menurut H.A.R. Tilaar (1974), ternyata begitu dipengaruhi oleh aspek pendidikan. H.A.R. Tilaar memandang bahwa pemuda bukanlah kajian baru dalam sejarah. Hal ini terbukti dari masa Yunani Kuno dimana terdapat kasus seorang filsuf, Socrates, yang dituduh merusak jiwa pemuda yang masih rawan sehingga dianggap berbahaya bagi tata hidup masyarakat. Ajaran-

ajaran Socrates dianggap racun bagi jiwa pemuda yang masih labil sehingga mudah diselewengkan.

Pemuda, jika dilihat dari pendekatan pedagogis dan psikologis, ditandai oleh satu sifat yang begitu identik dengan pemberontak, berani tetapi pendek akal, dinamik tetapi seringkali melanggar norma, dan penuh gairah tetapi seringkali berbuat yang aneh-aneh. Pendek kata, pemuda dan kepemudaan merupakan suatu yang romantik.

A. Mappiere (1982:37-41), lebih lanjut, mengungkapkan bahwa mentalitas pemuda, terutama dalam umur 18-22 tahun, terbagi dalam empat kategori, yakni: pola sikap, pola perasaan, pola pikir, dan pola perilaku yang nampak. Pandangan seorang pemuda cenderung lebih stabil karena mereka lebih mantap atau tidak mudah berubah pendirian akibat adanya rayuan atau propaganda. Hasil dari kondisi ini adalah pemuda yang lebih dapat menyesuaikan diri dalam banyak aspek kehidupan. Pemuda, selanjutnya, juga memiliki mentalitas yang lebih realistis, yakni mulai menilai diri sebagaimana adanya, menghargai miliknya, keluarganya, orang-orang lain seperti keadaan sesungguhnya sehingga membuat timbulnya rasa puas, menjauhkan mereka dari rasa kecewa.

Mentalitas pemuda yang lebih matang daripada periode sebelumnya terlihat dalam menghadapi sebuah masalah. Kematangan ini ditunjukkan dengan usaha pemecahan masalah-masalah yang dihadapi, baik dengan caranya sendiri maupun dengan diskusi-diskusi dengan teman sebaya mereka. Ketika para pemuda memiliki kemampuan dalam menghadapi suatu permasalahan, mereka akan memiliki ketenangan jiwa yang menghantarkan pada seorang pemuda dengan kepribadian tangguh.

Pemuda merupakan lapisan terpenting dalam perjuangan bangsa yang sedikitnya berjumlah 30% dari jumlah seluruh manusia Indonesia.

Lapisan ini penuh dengan dinamisme, vitalisme, dan heroisme. Kenyataan telah menunjukkan bahwa sedikitnya empat tahap perjuangan bangsa Indonesia di dalam waktu lebih dari setengah abad ini yang kini menjadi tonggak-tonggak sejarah perjuangan kemerdekaan dan kebahagiaan bangsa Indonesia. Tonggak-tonggak tersebut dibangun oleh para pemuda Indonesia mulai dari angkatan perintis sampai dengan angkatan penegak keadilan dan kebenaran pada saat ini. Angkatan muda telah membuktikan diri mereka sebagai angkatan pembangun. Angkatan inilah yang memperoleh kepercayaan dan menjadi sumber harapan dari segenap bangsa Indonesia.

Berani Berpengetahuan: Mentalitas Pemuda di Era Pergerakan

Era pergerakan nasional (1908-1945) ditandai oleh mulai sadarnya penduduk Bumiputra, atau yang disebut sejarawan sebagai "kaum terpelajar", pada masa pemerintah kolonial Hindia Belanda yang tengah menjalankan Politik Ethis. Politik Ethis merupakan sebuah kebijakan dari pemerintah Belanda untuk menyejahterakan masyarakat Indonesia melalui program migrasi, irigrasi, dan edukasi (Ricklefs, 1992). Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda ini ternyata jauh panggang dari api, yang sebelumnya bertujuan untuk memajukan dan meningkatkan taraf hidup rakyat Indonesia akan tetapi di lapangan, pelaksanaan pendidikan lebih banyak bertujuan untuk kepentingan kolonial Belanda sendiri, serta untuk pengembangan modal kaum pengusaha dan kaum kapitalis asing yang makin banyak ditanamkan di Indonesia.

Pemerintah kolonial Belanda yang makin intensif dan makin meluas kekuasaannya di seluruh wilayah Indonesia dan pengelolaan usaha-usaha bangsa asing yang makin meningkat menuntut pula tersedianya pegawai-pegawai dan pekerja-pekerja yang

terampil dan berpendidikan.

Pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial Belanda tetap disesuaikan dengan politik penjajahan Belanda, yakni membiarkan rakyat Indonesia yang dijajahnya tetap bodoh dan terbelakang. Pemerintah kolonial Belanda membuka dan menyelenggarakan sekolah-sekolah, terutama untuk kepentingan penjajahan Belanda sendiri. Mereka sangat membutuhkan tenaga-tenaga yang terampil dan terdidik untuk membantu mereka menjalankan roda pemerintahan dan birokrasi kolonial mereka dalam usaha meluaskan dan memantapkan kekuasaan kolonial. Itulah pendorong terkuat dan tujuan utama dari penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang dijalankan oleh kaum penjajah Belanda. Rakyat hanya diajar sekedar dapat membaca, menulis, dan berhitung dalam rangka pelaksanaan pemerintahan kolonial Belanda.

Kaum penjajah Belanda justru berusaha dengan sekuat tenaga agar bangsa Indonesia tidak menjadi bangsa yang cerdas dan maju serta sadar akan harga dirinya sebagai bangsa. Hal ini pasti akan menjadi bumerang yang justru mengancam kelangsungan hidup dan kepentingan pemerintah kolonial Belanda. Bahkan sebaliknya, kaum penjajah Belanda berusaha sedapat mungkin agar bangsa Indonesia tetap menjadi bangsa yang bodoh dan terbelakang sehingga mudah dijajah dan diperintah serta dikendalikan. Sebaliknya juga, jika bangsa Indonesia tetap menjadi bangsa yang cerdas dan pandai serta maju, apalagi jikalau bangsa Indonesia sadar akan harga dirinya sebagai bangsa, maka kaum penjajah Belanda akan mendapat kesulitan dan tantangan yang berat dalam menjalankan penjajahannya. Bangsa Indonesia pasti tidak akan mau diperintah, apalagi ditindas dan diperas secara sewenang-wenang.

Sagimun (1989) mengungkapkan bahwa cara yang diterapkan oleh Belanda dalam *mencerdaskan* rakyat ini tidak sampai pada sasaran dan membuat kecewa masyarakat pada umumnya. Orang Indonesia, terutama kaum terpelajar, kemudian mendirikan berbagai sekolah swasta. Di sinilah mulai muncul pendidikan Islam yang telah mengakar kuat dalam pendidikan di Nusantara, seperti: Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, INS (*Indonesische Nationaal School*) Kayu Tanam, dan Taman Siswa sebagai batu loncatan dalam memperjuangkan kemerdekaan (Razaq Ahmad & Suwirta, 2007).

Belanda begitu menyadari jika sekolah swasta yang berdiri itu akan mengguncangkan sendi-sendi kekuasaan kolonial di Indonesia. Murid-murid yang berada di sekolah-sekolah swasta itu, yang didirikan dan dikelola oleh kaum pergerakan nasional Indonesia, dididik untuk menjadi manusia yang berjiwa nasional, bersemangat patriot, serta menentang penjajahan asing. Oleh karena itu, laju perkembangan sekolah swasta ini harus dihambat sekuat tenaga yang terbukti dengan munculnya *Wilden Schoolen Ordonantie* (Undang-Undang Sekolah Liar) yang membatasi ruang gerak sekolah swasta tersebut. Selain munculnya pelarangan bagi aktifnya sekolah-sekolah swasta tersebut, ternyata penyelenggaraan pendidikan di era pergerakan penuh dengan suasana diskriminasi (Sagimun, 1989).

Hariyono (2011) lebih lanjut menjelaskan bahwa “anak pergerakan” (sebutannya untuk para pemuda di era pergerakan) berubah kesadarannya dalam memandang dunia ketika berjumpa dengan pendidikan modern yang mengedepankan baca dan tulis sebagai iklim akademis. Mereka mulai berpikiran terbuka dan mencoba mempelajari apapun tentang dunia (Barat). Anak pergerakan begitu menghargai waktu demi kemajuan bangsa. Penghargaan ini membawa

pemuda berada pada jiwa kompromis yang mau bekerja di pemerintah kolonial Belanda di satu sisi; sedangkan di sisi lain, bagi pemuda yang mengetahui kebobrokan pendidikan kolonial memilih untuk melakukan perlawanan.

Mereka bersikap kritis terhadap sistem kehidupan masyarakat dan negara kolonial. Perkenalan anak-anak pergerakan dengan pendidikan modern mampu mengubah sikap mental mereka. Kalangan terdidik sudah banyak yang meninggalkan budaya aslinya yang cenderung mistik-animistik. Mereka menjadi sosok yang lebih ilmiah-rasional. Rasa ingin tahu mereka mendorong mereka banyak membaca dan belajar tentang berbagai ilmu pengetahuan, termasuk pengetahuan tentang perlakuan tidak adil oleh penguasa yang zalim.

Pengetahuan yang diperoleh membuat mereka sadar bahwa bangsa ini telah terjajah. Mereka selain terus melawan kolonialisme dan feodalisme, mereka juga berusaha mengubah sikap mental masyarakat. Usaha mengubah sikap mental masyarakat di Nusantara untuk aktif berpikir dan memiliki kepercayaan diri dilakukan oleh anak-anak pergerakan. Mentalitas *inlander* yang ditandai dengan sikap inferior, terutama terhadap bangsa asing, ingin dihilangkan oleh para pemuda. Anak-anak pergerakan ini, mulai dari Wahidin Sudirohusodo, Tjipto Mangunkusumo, Tjokroaminoto, Suwardi Suryaningrat, Tan Malaka, Soekarno, Mohamad Hatta, Sutan Sjahrir, dan yang lain, terus berusaha membongkar kesadaran palsu masyarakat Nusantara.

Sikap progresif-revolusioner lebih ditunjukkan oleh kebiasaan mereka yang mempelajari berbagai hal-hal yang baru. Zaman kemajuan menuntut pengetahuan. Mereka yang tidak mengikuti perkembangan pengetahuan tidak akan dapat terlibat dalam arus sejarah kemajuan. Sebagian besar anak-anak pergerakan menjadi sosok

yang berpengetahuan luas. Mereka tidak hanya mempelajari pengetahuan yang terkait dengan disiplin ilmu yang dipelajari, melainkan juga berusaha mengetahui ilmu pengetahuan yang terkait dengan kemasyarakatan, politik, ekonomi, dan budaya. Kemana-mana, mereka selalu membaca buku. Bahkan diantara mereka di penjara pun terus membaca dan menulis. Mental intelektual organik telah melekat pada anak-anak pergerakan, bukan sebuah kebetulan kalau polemik di antara mereka penuh diwarnai oleh pemikiran yang cerdas dan beringas.

Pendidikan pada masa kolonial Belanda merupakan cerminan dari pendidikan liberalis yang mencoba membuka wawasan siswa untuk mengetahui pengetahuan di luar apa yang mereka ketahui. Salah satu ciri yang menonjol dari pendidikan ini adalah penguasaan multi-bahasa, sehingga dengan penguasaan multi-bahasa ini mereka dapat menguasai berbagai wawasan global yang telah mengemuka di dunia dan menyadarkan masyarakat agar tidak terlampaui ketinggalan dengan kecenderungan dunia global.

N. Soyomukti (2010) mengungkapkan bahwa *output* dari pendidikan liberalis adalah pribadi yang memiliki cita-cita untuk mengangkat individu menjadi pemilik dunia secara otonom dan membebaskan diri dari penghalang yang memasung kebebasan individu untuk mengekspresikan diri sebagai manusia. Lebih lanjut N. Soyomukti menjelaskan mentalitas pemuda yang secara umum menjadi hasil dari pendidikan liberalis.

Pertama, mentalitas pemuda yang rasional merupakan mentalitas yang percaya bahwa dunia memiliki struktur yang rasional, yang dapat dipahami secara logis. Keteraturan dunia bisa dipahami lewat deliberalisasi pikiran dan pencarian kritis terus-menerus. *Kedua*, mentalitas pemuda yang bebas dalam berpikir dan berpendapat. *Ketiga*, mentalitas pemuda yang

bertanggung jawab. Masyarakat sering mengidentifikasikan kebebasan dengan keliaran, padahal liberalisme adalah kebebasan dengan penuh tanggung jawab. *Keempat*, mentalitas pemuda yang adil, yakni kepercayaan terhadap keadilan adalah nilai moral yang harus dijunjung tinggi. Keadilan bukan berarti mengorbankan hak seseorang demi membela hak yang lain. Keadilan adalah pemberian kesempatan kepada setiap individu untuk bersaing dan menggapai hak-haknya. *Kelima*, mentalitas pemuda yang toleran, yakni mampu menerima dan menghormati pandangan atau tindakan orang lain (Soyomukti, 2010).

Pemahaman masa lalu tentang sejarah pergerakan yang didalamnya terangkum kisah dari Soekarno, Mohammad Natsir, Semaoen, dan tokoh lainnya yang hidup di zaman yang penuh dengan gejolak. Dalam usia muda, mereka menapak karier sebagai tokoh pergerakan. Soekarno dalam usia dua puluhan tahun telah menjadi pemimpin; dan Mohammad Natsir menjadi ulama pejuang yang melahirkan banyak karya. Mereka telah melukis wajah bangsa ini dengan tinta kehormatan. Melalui mereka, maka kebebasan, kedaulatan, dan kemerdekaan bangsa ini diperjuangkan. Pemuda, atau anak muda era pergerakan, begitu layak dijadikan teladan bagi generasi sekarang, bukan karena perjuangan mereka secara nyata tetapi juga mentalitas yang mereka miliki bermanfaat dalam membangun kehidupan bangsa agar lebih baik di masa depan.

Takut Berpengetahuan: Mentalitas Pemuda di Era Reformasi

Reformasi merupakan suatu era dimana terjadi perubahan tatanan sosial budaya yang begitu besar. Masyarakat mulai menyuarakan kebebasan berpikir dan berbicara dengan tiadanya batasan dalam publikasi surat kabar dan buku-buku cetak. Banyak anggapan bahwa era Reformasi tidak lebih baik dari era

sebelumnya, terutama dari bagaimana pendidikan tersebut dilaksanakan (Tilaar, 2008). Pendidikan di era Reformasi ini belum membebaskan pikiran murid untuk berimajinasi. Contoh yang nyata adalah bagaimana pendidikan Indonesia dengan adanya ujian nasional yang menilai kemampuan siswa dalam memahami materi dinilai dengan menggunakan soal pilihan ganda? Hal ini tentu saja tidak mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, apalagi berpikir secara radikal.

Pendidikan di era Reformasi lebih ditekankan pada konsepsi ekonomi “orang miskin dilarang sekolah”, karena hanya bagi mereka yang memiliki uang yang dapat sekolah, terutama hingga tingkat perguruan tinggi (Prasetyo, 2004). Keadaan ini tentu saja berdampak pada mentalitas pemuda yang begitu takut berpengetahuan, atau mereka cenderung bersikap pragmatis dalam memecahkan suatu persoalan; terutama agar bisa lulus, mereka tidak perlu belajar dan membaca buku tetapi cukup dengan menggunakan teknologi (internet). Mereka bisa mengumpulkan tugas yang seharusnya didapat setelah melihat (tanpa membaca) wacana dalam internet. Bagi mereka, pendidikan hanya bermanfaat untuk memperoleh ijazah dan dengan ijazah mereka dapat memperoleh pekerjaan. Ijazah memang suatu yang penting, tetapi akan lebih baik jika hal itu dibarengi dengan pemahaman materi yang mantap.

Dalam konteks ini tidaklah adil dan humanis jika membandingkan pemuda di era pergerakan nasional (1908-1945) dengan pemuda di era Reformasi (1998 – sekarang) dalam cakupan usia yang sama. Tetapi akan lebih proporsional jika dalam uraian ini difokuskan pada mentalitas mahasiswa sebagai representasi dari pemuda di era Reformasi.

Mentalitas mahasiswa secara umum ada dua, yaitu: (1) mahasiswa kupu-kupu, dan (2) mahasiswa sejati. Mahasiswa kupu-kupu adalah mereka

yang tidak tahu akan arti “mahasiswa” yang sebenarnya. Sedangkan mahasiswa sejati adalah mereka yang tahu akan amanahnya seagai pelopor perubahan dan pergerakan. Dengan kedua karakteristik ini dapat dianalogikan dimana posisi mahasiswa yang formalitas dan mahasiswa yang bermentalitas revolusioner.

Kaum muda (mahasiswa) masa kini kurang berpotensi sebagai agen perubahan atau pembaruan, sebab mereka berjuang penuh pamrih. Hal ini berdampak pada target obsesi pragmatisme tak tercapai, yang muncul justru menyumpah-serapahi para pemimpin. Semakin lama, Sumpah Pemuda tahun 1928 seolah-olah berubah menjadi “Sampah Pemuda”. Itu terefleksi dari pudarnya nilai-nilai dan karakter kebangsaan serta lunturnya idealisme, moralitas, bahkan spiritualitas para pemuda, termasuk mahasiswa di dalamnya.

Mahasiswa seharusnya merupakan para pemikir yang mempunyai kemampuan secara pengetahuan untuk belajar atau mengetahui sesuatu. Mahasiswa umumnya merupakan harapan daripada para orang tua agar mereka menjadi orang yang berhasil dan sukses. Mahasiswa di sini dapat dihubungkan dengan mentalitas karena dapat dilihat kuatnya tantangan dan tekanan mental yang harus diterima oleh mahasiswa selama mengikuti perkuliahan ataupun dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam dunia perkuliahan tentu tantangan dan tekanan datang dari para dosen pengajar yang begitu banyak memberikan beban berupa materi dan tugas yang banyak dan sulit, sehingga para mahasiswa menjadi tertantang dan tertekan dalam segi mental dan juga fisik. Ketika tugas mulai menumpuk, mereka biasanya harus menyelesaikan setiap malam seperti kerja lembur. Bagi mereka, dengan tugas yang begitu banyak, mereka harus pandai untuk mengatur waktu; kalau tidak, maka

tidak ada satu tugaspun yang akan selesai.

Tantangan dan tekanan yang lain adalah dari ibu kos yang setiap hari banyak bicara untuk menarik uang kos. Hal itu lumrah karena mahasiswa adakalanya telat membayar uang kos karena kiriman uang dari orang tua yang terlambat. Mahasiswa harus pandai untuk berbicara dan bernegosiasi agar dapat meluluhkan hati ibu kos. Tantangan dan tekanan yang ketiga adalah dari orang tua dimana mereka berharap agar anaknya cepat lulus dan dapat bekerja. Mereka berharap ketika pension, anak-anaknya sebagai mahasiswa sudah bekerja.

Dari banyak tantangan dan tekanan itu akan ditambah lagi beban dari seorang pacar. Hal itu membuat banyak mahasiswa menjadi stress dan kuliahpun banyak yang terbengkalai. Tidak jelas akankah ketika mereka lulus, mereka akan mendapat kerja, karena sekarang pun kepandaian seperti tidak berguna ketika tengah bertemu dengan kekuatan uang (Anwar, 1981; Tama, 2011; dan Yakusa, 2012).

Di sini mentalitas mahasiswa mulai terbentuk. Ketika mereka kuat menghadapi berbagai tantangan dan tekanan tersebut, mereka akan menjadi mahasiswa yang bermental baik. Akan tetapi ketika mereka tidak kuat, mereka akan menjadi mahasiswa bergelar SG (Sarjana Google) dimana mereka hanya berorientasi pada *google* untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka. Selain itu mental mahasiswa juga menjadi mental *copas* atau *copy paste*. Mahasiswa yang mempunyai mental tersebut dikarenakan kebutuhan mereka, ataupun efisiensi waktu, yang mereka harapkan.

Hal inilah yang menjadi sebab mendasar mengapa ketika mahasiswa yang telah lulus tidak mempunyai kompetensi dengan memenuhi standar yang diharapkan. Maka, jangan heran pula ketika mereka menjadi wakil rakyat, misalnya, mereka pun akan

membawa mentalitas tersebut untuk mengatur negara agar efisien dan praktis, sebuah semboyan kosong yang akan terus berkembang selama belum ada pembenahan yang mendasar dalam bidang pendidikan (Tilaar, 2008).

Pemuda (mahasiswa) di era Reformasi telah merasakan betapa teknologi informasi sangat mengikat dan mempengaruhi pemikiran manusia. Terlihat pikiran manusia tidak bisa dilepaskan dari teknologi informasi, terutama internet, HP (*Hand Phone*), dan FB (*Face Book*). Hal ini mengakibatkan mereka memiliki kedangkalan dalam berpikir secara mendalam, ataupun berpikir secara reflektif, untuk membuat pemikiran yang inspiratif dan membangun negara ini (Gagu, 2012).

Negara memang tidak bisa membatasi lajunya perkembangan teknologi informasi sehingga yang dapat dilakukan oleh negara adalah menganjurkan para pemuda (mahasiswa) sebagai generasi penerus untuk menggunakan teknologi informasi secara bijak, yakni dapat menggunakannya sesuai dengan kebutuhan pemuda. Hal ini akan berdampak bahwa penggunaan teknologi informasi dapat menunjang kemampuan berpikir kritis para pemuda. Penggunaan teknologi informasi secara bijak ini dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran sebagai muatan puncak dari pendidikan. Penerapan model pembelajaran kooperatif, pembelajaran mandiri, ataupun pembelajaran campuran kiranya dapat membuat mentalitas pemuda, bukan hanya mahasiswa tetapi juga siswa, lebih baik daripada *output* yang ada selama masa Reformasi ini (Tilaar, 2008).

Kesimpulan

Pemuda masa kini, di era Reformasi (1998 – sekarang), tidak begitu menyadari bahwa sejarah itu sesuatu yang sangat penting dalam menjalani

kehidupan. Hal ini wajar karena sejarah dianggap sebagai nasehat yang memerahkan telinga mereka dan menganggapnya sebagai bunga tidur, atau bahkan mereka tidak mengerti sama sekali tentang sejarah.

Para pemuda di era pergerakan nasional Indonesia (1908-1945) telah melihat sejarah sebagai cermin dalam berbuat dan bertingkah-laku dimasa depan sehingga mereka dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik, yang kini dinikmati oleh masyarakat Indonesia. Pemuda masa kini cenderung meremehkan segala sesuatu dan menganggap pengetahuan sebagai sesuatu yang tidak penting dalam membangun bangsa ini. Pemuda di masa kini tentu harus berbenah diri sebelum mereka bertemu dengan masa depan yang tidak pasti.

Bibliografi

- Abdullah, T. [ed]. (1974). *Pemuda & Perubahan Sosial*. Jakarta: Penerbit LP3ES [Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi & Sosial].
- Anwar, Yozar. (1981). *Angkatan 66: Sebuah Catatan Harian Mahasiswa*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Gagu, Obeth. (2012). "Dampak Negatif *Face Book* Terhadap Kehidupan Mahasiswa" dalam <http://obethgag.blogspot.com/2012/12/simpulan-by-obeth-gagu-dampak-negatif.html> [diakses di Jakarta, Indonesia: 27 Desember 2012].
- Hamachek, D.E. (1980). "Psychology and Development of the Adolescent Self" dalam J.F. Adams [ed]. *Understanding Adolescence: Current Developments in Adolescent Psychology*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Hariyono. (2011). *Demokrasi Radikal: Blue Print Demokrasi Mandiri Bangsa*. Malang: Penerbit Lintas Kata.
- Hatta, M. (1966). *Peranan Pemuda: Menuju Indonesia Merdeka, Indonesia Adil dan Makmur*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Hegel, G.W.F. (2007). *Filsafat Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Terjemahan.
- Lubis, M. (2001). *Manusia Indonesia: Sebuah Pertanggungjawaban*. Jakarta: Penerbit YOI [Yayasan Obor Indonesia].
- Mappiere, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.

DAYA NEGRI WIJAYA,

Mentalitas Pemuda pada Masa Pergerakan dan Masa Reformasi di Indonesia

- Prasetyo, E. (2004). *Orang Miskin Dilarang Sekolah*. Yogyakarta: Resist Book.
- Prasetyo, E. (2008). *Minggir: Waktunya Gerakan Muda Memimpin*. Yogyakarta: Resist Book.
- Ramly, A.W. (2000). *Peta Pemikiran Karl Marx*. Yogyakarta: Penerbit LKiS.
- Razaq Ahmad, Abdul & Andi Suwirta. (2007). *Sejarah dan Pendidikan Sejarah: Perspektif Malaysia dan Indonesia*. Bandung dan Bangi: Historia Utama Press dan Penerbit UKM [Universiti Kebangsaan Malaysia].
- Ricklefs, M.C. (1992). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Terjemahan.
- Sagimun. (1989). *Peranan Pemuda: Dari Sumpah Pemuda sampai Proklamasi*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Soyomukti, N. (2010). *Teori-teori Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media.
- Tama, Novian Budi. (2011). "Kehidupan Mahasiswa di Tempat Kos" dalam <http://novian25.blogspot.com/2011/12/makalah-kehidupan-mahasiswa-di-tempat.html> [diakses di Jakarta, Indonesia: 27 Desember 2012].
- Tilaar, H.A.R. (1974). "Tinjauan Pedagogis Mengenai Pemuda: Suatu Pendekatan Ekosferis" dalam T. Abdullah [ed]. *Pemuda & Perubahan Sosial*. Jakarta: Penerbit LP3ES [Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi & Sosial].
- Tilaar, H.A.R. (2008). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Jakarta: Penerbit Tera Indonesia.
- Yakusa, Jaka. (2012). "Penantian Pergerakan Mahasiswa yang Tak Semu" dalam <http://jakayakusa09.blogspot.com/2012/03/penantian-pergerakan-mahasiswa-yang-tak.html?zx=f850ca801fdea114> [diakses di Jakarta, Indonesia: 27 Desember 2012].